

# Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model STAD (Student Team Achievement Divisions) Pada Kelas VIII Di Smp Negeri 3 Peureulak

Afwiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SMPN 3 Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received 20 October, 2023

Revised 18 November, 2023

Accepted 17 December, 2023

---

### Keywords:

Peningkatan Prestasi;  
Prestasi Belajar Siswa;  
Model STAD.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Peureulak melalui penerapan model STAD (Student Team Achievement Divisions). Model pembelajaran kooperatif ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini melibatkan proses pembentukan kelompok, penjelasan materi, pembagian tugas, monitoring, evaluasi kelompok, penghargaan, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan satu kelas VIII sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam prestasi belajar siswa setelah menerapkan model STAD. Pembentukan kelompok dengan keberagaman kemampuan siswa, pembagian tugas yang membutuhkan kerjasama, dan evaluasi kelompok memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademis siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga didukung oleh keterlibatan orang tua dan penerapan model STAD secara konsisten dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam tetapi juga keterampilan sosial dan kerjasama tim. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

---

### Corresponding Author:

Afwiyah

SMPN 3 Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia.

afwiyahperlak@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Disamping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu: kualitas proses dan produk (Sudjana, 2004:35). Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3). Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Namun, untuk menciptakan Pendidikan yang efektif sangat sulit. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien, tidak terkecuali pada pelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 3 Peureulak misalnya, diketahui minat siswa dalam belajar IPS justru sangat rendah dan lebih banyak membuat siswa menjadi bosan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama KBM, siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temannya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu gurunya menerangkan. Penyediaan buku -buku pelajaran IPS yang selama ini ternyata kurang efektif, karena lebih bersifat memberikan materi instan dan tidak memberikan ruang berfikir kepada siswa sehingga siswa bosan membaca teks yang tertera di buku. Siswa juga jarang untuk diajak berdialog tentang materi pelajaran yang diberikan. Untuk itu, pengajaran IPS yang hendak mewujudkan inti dan tujuannya maka perlu di buat menarik. Pengembangan daya tarik pelajaran IPS terutama pada pendidik, sebab di tangan pendidik akan tampak apakah pelajaran IPS akan membosankan, menjemuhan atau tidak menarik.

Di era sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Dalam men erapkan model pembelajaran seharusnya melihat dari karakter siswa yang di ajar dan tidak hanya satu metode pembelajaran yang di pakai, bisa di ganti sesuai materi yang akan di ajarkan, hal ini agar siswa yang di ajar tidak bosan dengan model pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus terus-menerus dilakukan pembaharuan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal ini lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selama KBM guru perlu memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Agar siswa mampu belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan.

Model pembelajaran dalam pendidikan IPS secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Dalam pembelajaran IPS juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, film, peta dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pendidikan IPS menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat dalam penguasaan siswa dan dalam evaluasi efektif dan tidaknya proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan IPS khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial/masyarakat, bangsa dan negara bahkan warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division). Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran STAD merupakan suatu bentuk dari praktik belajar, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui kerjasama dan diskusi dalam kelompok belajar. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi siswa, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa dalam kelompok maupun kelompok lainnya.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:2) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport." Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Berdasarkan pengertian- pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan

sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Pengertian lainnya, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung oleh komponen lainnya, seperti kurikulum, fasilitas belajar mengajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau pendekatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran Kooperatif type STAD merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Rachmadinarti, 2001).

Pada Model Pembelajaran Kooperatif type STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4–5 siswa, dan setiap kelompok harus heterogen, yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran melalui tutorial, lembar kerja siswa dengan diskusi (rachmadinarti, 2001). Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran Kooperatif type STAD ini dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Permana, 2004).

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPS. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan metode ini berdasarkan pada tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya proses pembelajaran. Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 3 Peureulak sekolah ini beralamat di desa Blang Balok Kabupaten Aceh Timur. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII tahun pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 Orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 18 orang. Peneliti memilih kelas VIII sebagai subjek penelitian karena kelas ini mempunyai daya serap yang rendah terlihat berdasarkan hasil tes sebelumnya yang belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023, tepatnya dari bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran materi Kesebangunan adalah 12 jam, dalam satu minggu terdiri 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit. Setiap siklus memerlukan 2 kali pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus sehingga membutuhkan waktu 6 kali pertemuan yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan proses Siklus I dan II, dan 2 kali pertemuan test akhir siklus.

Untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian maka peneliti menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis yang diperoleh melalui instrument. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka digunakan instrument sebagai berikut:

### 1. Tes Tertulis

Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Tes tertulis ini dilakukan setiap akhir siklus, dan setiap siklus siswa diberi LKS. Tes ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan, kemampuan atau penguasaan materi yang telah disampaikan melalui ketuntasan belajar setiap individu dan ketuntasan belajar klasikal.

### 2. Non Tes

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi juga dapat dinilai dengan non tes. Kelebihan dari alat non tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Alat-alat non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Observasi untuk melihat tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat

diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (b) Skala Sikap, skala sikap digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Skala sikap yang dipergunakan skala sikap tertutup, artinya alternatif jawabannya sudah disediakan dan responden hanya tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan jawabannya. Bentuk skala sikap disusun menurut skala Guttman yang dikembangkan dengan skala setuju dan tidak setuju. Skala sikap ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data tentang sikap dan kepribadian siswa dalam kegiatan belajarnya dan dilakukan dengan mengamati kegiatan dan perilaku siswa secara langsung. Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian dari mulai tes setiap siklus, jurnal harian siswa, dan angket skala sikap siswa mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa setiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa dan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran ini di titik beratkan pada kerjasama dalam kelompok dalam diskusi kelompok memecahkan permasalahan. Kelompok diskusi yang digunakan dalam penelitian ini beranggotakan 4-5 orang siswa. Menurut Slavin yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Elham Rohmanto (2007:71) pembelajaran secara berkelompok bertujuan agar siswa dapat lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Dari langkah-langkah pembelajaran model STAD maka pada penghargaan terhadap kerja kelompok dilihat dari kerja kelompok disaat berdiskusi, maka ada kelompok super, kelompok baik dan kelompok biasa. Penilaian kelompok dimulai pada waktu diskusi sampai dengan presentasi.

Pembelajaran dimulai dengan memberikan permasalahan terbuka kepada siswa, yaitu peneliti menyajikan LKS yang dibagikan kepada tiap kelompok. Siswa dikondisikan untuk berinteraksi dengan kelompoknya, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain dalam menginteraksikan pengetahuan - pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selain itu guru selalu memonitor kinerja siswa dalam kelompok. Guru melakukan hal tersebut agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan masalah-masalah yang ada pada soal dengan pengalaman yang mereka miliki.

Setelah siswa selesai mendiskusikan masalah yang diberikan, maka kegiatan selanjutnya adalah pembahasan atau pesentasi kelas. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan menuliskannya pada papan tulis, dengan menulis hasil diskusi kelompok di papan tulis ini maka siswa dapat mengetahui berbagai alternatif jawaban dalam memecahkan suatu masalah, hal ini akan memberi pengetahuan yang lebih kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti simpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif type Student Teams Achievement Divisions (STAD) selain meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa juga meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan demikian hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yang menyatakan bahwa dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada konsep kesebangunan, maka prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Peureulak menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dapat diterima.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasannya maka penelitian ini yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Peureulak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Peureulak. Hal ini terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa untuk setiap siklusnya yang dapat diketahui dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa setiap akhir siklus oleh observer.
- b. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas terhadap kegiatan guru selama pembelajaran berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan sehingga dapat menggambarkan bahwa siswa senang dan termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 3 Peureulak. Siswa dengan sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran mulai dari penyajian kelas, diskusi kelompok, presentasi, kuis, dan penialain kinerja kelompok. Pada umumnya siswa dapat menggunakan waktu yang tersedia selama pembelajaran untuk untuk

- belajar aktif, berani untuk bersaing antar teman dalam kuis dan saling bekerjasama dalam berdiskusi antar siswa, mengemukakan jawaban dalam memperoleh prestasi dalam kelompok.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) menunjukkan respon positif yang didapat dari jurnal siswa setiap siklus, sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan pembelajaran model STAD. Sikap dan respon siswa merupakan salah satu potensi untuk menciptakan situasi belajar yang efektif sehingga pencapaian ketuntasan atau prestasi belajar siswa dalam pembelajaran meningkat.
  - d. Prestasi dan Minat siswa untuk berkompetisi dalam pemahaman materi dapat diketahui dari peningkatan kemampuan menjawab kuis dalam setiap pertemuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Arikunto Suharsimi, 1997, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [2] Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMP. Jakarta.
- [3] Dimyati dan Mudjiono, 2002 Belajar Dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Hamalik Omar, 2004, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara
- [5] Lie Anita. 2002, Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- [6] Muslihuddin, 2008, Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah, LPMP Jawa Barat.
- [7] Nana Sudjana.1995. Penelitian Hasil Proses Belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Nasution, 2004, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Nunik Avianti Agus,2007, Mudah Belajar Matematika Untuk Kelas IX SMP/MTs, BSE Pusat Perbukuan Depnknas.
- [10] Suharsimi Arikunto. 1996. Pengelolaan Kelas dan Siswa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Sukadi, 2006, Guru Powerful Guru Masa Depan, Bandung: Penerbit Kolbu.
- [12] Slavin, Robert E. 2000. Cooperatif learning Theory, Research, and Practic.
- [13] Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [14] Syiful Bahri Djumrah dan Aswan Zain. 2002, Strategi belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.